

Transformasi Pendidikan Islam (Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an)

Reni Prasetyawati^{1*}

Guru MI Al-Djufri, Aeng Penay Blumbungan Larangan Pamekasan

reniprasetyawati110284@gmail.com

Abstrak: Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia. Untuk itu peran penting pendidikan dalam mencerdaskan dan membimbing manusia terutama generasi yang islami tentunya harus berparadigma, yakni mempunyai cara berpikir berdasarkan pandangan yang menyeluruh dan konseptual terhadap suatu realitas atau suatu permasalahan dengan menggunakan teori-teori ilmiah, eksperimen, dan metode keilmuan yang bisa dipercaya, dan kesemuanya itu termaktub dalam al-Qur'an. Dengan demikian, pendidikan berparadigma Al-Quran sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan cara berpikir. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan dengan pendidikan berdasarkan paradigma Al-Quran jelas akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan umat manusia.

Kata kunci: Pendidikan, Paradigma, al-Qur'an.

Abstract: Education for mankind is an absolute necessity that must be fulfilled throughout life, without education it is absolutely impossible for a group of people to live and develop in line with the aspirations to progress, prosper and be happy. For this reason, the important role of education in educating and guiding humans, especially the Islamic generation, must certainly have a paradigm, namely having a way of thinking based on a comprehensive and conceptual view of a reality or a problem by using scientific theories, experiments and scientific methods that can be trusted. and all of that is contained in the Qur'an. Thus, Al-Quran paradigm education actually provides enormous possibilities to be used as a way of thinking. The development of scientific experiments with education based on the paradigm of the Al-Quran will obviously enrich the body of knowledge of mankind.

Keywords: Education, Paradigm, Al-Qur'an

History:

Received : 18 November 2022
Revised : 20 Desember 2022
Accepted : 24 Desember 2022
Published : 30 Desember 2022

Publisher: Pendidikan Profesi Guru LPTK UIN Imam Bonjol Padang

Licensed: This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 3.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



A. Pendahuluan

Pendidikan dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri manusia baik jasmaniyah maupun ruhaniyah, juga menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Selain itu, pendidikan juga dapat melengkapi berbagai lini kemanusiaan karena memberikan dasar bagi rasionalisasi tindakan yang dipilih manusia. Sehingga dapat dijadikan pembeda bagi manusia dengan hewan yang sama-sama makhluk ciptaan Allah, utamanya terletak pada aspek kemampuan memilih (ikhtiyari) dengan menggunakan rasio.

Menurut Haidar, manusia adalah makhluk pendidikan, manusia tidak bisa berkembang dan hidup dengan baik dan sempurna dengan pendidikan. Potensi yang dimiliki manusia (akal, nafs, qolb, dan roh) tidak berkembang tanpa pendidikan, karena itu kehadiran pendidikan bagi manusia adalah keniscayaan. (Haidar: 2014)

Sejalan dengan apa yang dikatakan Zuhairini dalam bukunya Filsafat pendidikan Islam, bahwa dalam sejarahnya, pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak adanya makhluk yang bernama manusia, yang berarti bahwa pendidikan itu berkembang dan berproses bersama-sama dengan proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri. Dengan kata lain, pendidikan dapat diasumsikan sebagai suatu usaha manusia untuk membimbing individu yang belum dewasa ketingkat kedewasaan, dalam arti sadar dan mampu mengemban tanggung jawab atas segala perbuatannya.

Berbicara tentang pendidikan yang kaitannya pastilah dengan persoalan anak. Dimana seorang anak adalah sosok manusia yang pasti dicintai, disayangi, dan termasuk generasi yang masa depannya harus dipersiapkan. Tugas mendidik anak tentunya tidak mudah dilakukan, lebih-lebih pada zaman sekarang ini. Kesulitan-kesulitan menjalankan tugas mendidik itu amat terasa, terutama ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa pengaruh lingkungan sudah sedemikian kuat, bahkan melampaui kekuatan pengaruh faktor-faktor pendidikan lainnya.

Itulah mengapa kita sebagai orang tua maupun pendidik harus mempunyai landasan dalam hal mendidik anak yaitu al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an sudah banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang pendidikan. Menurut Arifin dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa al-Qur'an mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia, hampir dua pertiga ayat-ayat al-Qur'an mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia. (Arifin: 2016)

Selain itu, al-Qur'an juga dijadikan rujukan untuk mencari, membuat, dan mengembangkan paradigma, konsep, prinsip, teori dan teknik dalam pendidikan. Al-Qur'an juga merupakan kerangka normatif-teoretis pendidikan dan sumber nilai kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya, yang telah memperkenalkan dan mengajarkan manusia untuk selalu belajar. Oleh karena itu, al-Qur'an sudah selayaknya dan semestinya dijadikan sebagai landasan paradigma pendidikan.

B. Metode

Metode yang digunakan adalah studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan Al-Qur'an sebagai Paradigma

Al-Qur'an adalah sumber agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama. Menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah, sama benar dengan apa yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah. (Daud: 2013)

Menurut Zulkabir yang dikutip Mahmud, bahwa al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama dalam ajaran Islam mengajarkan dan mengajak manusia untuk selalu menggunakan akal dan pikirannya untuk memikirkan seluruh ciptaan Allah SWT. Dan untuk senantiasa mengambil hikmah darinya. Sebagai sumber

ajaran Islam, al-Qur'an telah menunjukkan keistimewaannya. Keindahan redaksi yang dipaki, akurasi makna dan kesempurnaan ruang lingkup yang dikandungnya, baik yang berkenaan dengan alam khalqi, menyangkut semesta alam makro dan mikro, maupun alam khuluqi yang menyangkut semesta budaya dan peradaban manusia. (Mahmud: 2011)

Kalam yang tertuang dalam al-Qur'an merupakan frame yang harus diterjemahkan dalam pendidikan sehingga melahirkan output pendidikan yang berkualitas. Suatu sistem pendidikan yang dikembangkan berdasarkan al-Qur'an akan mewujudkan dan merefleksikan komunitas muslim yang sesuai dengan cita-cita yang diinginkan.

Al-Qur'an mengandung gagasan-gagasan yang sempurna mengenai kehidupan, al-Qur'an juga menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan cara berfikir, pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan berdasarkan paradigma Al-Quran jelas akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan umat manusia. Kegiatan itu mungkin bahkan tentu saja akan menjadi rambahan baru bagi munculnya ilmu-ilmu pengetahuan alternatif. Premis-premis normative Al-Quran dapat dirumuskan menjadi teori-teori yang empiris dan rasional. Dengan demikian, sudah menjadi keniscayaan jika al-Qur'an dijadikan sebagai paradigm dalam model berbagai macam pendidikan.

Pengertian paradigm sendiri dijelaskan dalam kamus filsafat yang dikutip oleh Mahmud, terdapat beberapa pengertian paradigma, diantaranya sebagai berikut :

1. Cara memandang sesuatu.
2. Dalam ilmu pengetahuan diartikan sebagai model, pola, ideal. Dari model-model ini berbagai fenomena dipandang dan dijelaskan.
3. Totalitas premis-premis teoretis dan metodologis yang menentukan atau mendefinisikan suatu studi ilmiah konkret. Hal ini melekat dalam praktik ilmiah pada tahap tertentu.
4. Dasar untuk menyelesaikan problem-problem dan pola untuk memecahkan problem-problem riset. (Mahmud: 2011)

Menurut Andrias Harefa (dalam Mahmud) menjelaskan paradigma dengan menghubungkannya pada sikap dan perilaku seseorang. Dengan meletakkan paradigma pada konteks sikap dan perilaku, menurutnya, pembicaraan mengenai paradigma secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran dan pendidikan. Andrias juga menyatakan bahwa paradigma adalah fondasi sebuah bangunan. Besar atau tingginya suatu bangunan ditentukan oleh seberapa kuat, lebar, dan dalam fondasinya. Dalam konteks ini, sikap adalah kerangka dari bangunan itu, yang bertumpu di atas fondasi tersebut. Perilaku adalah bangunan itu sebagaimana tampak oleh mata fisik. Baik paradigma maupun sikap, kedua-duanya tidak terlihat oleh mata fisik (tersembunyi), perilakulah yang terbaca oleh orang lain.

Dari sedikit penjelasan tentang paradigma seperti di atas, maka akan tampak bahwa betapa luas implikasi paradigma dalam jaring kehidupan manusia. Sehingga, banyak aspek dalam kehidupan manusia yang dapat dijelaskan melalui paradigma. Begitu pula yang terjadi dalam sistem pendidikan. Dimana sistem pendidikan secara fungsional merupakan refleksi dari cara pandang tertentu tentang sesuatu dalam semesta kehidupan manusia.

Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan.

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Allah SWT menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan, yang luput dari jangkauan al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah al-An'am (6) ayat 36 "tiadalah Kami alpaahkan sesuatupun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan".

Dan surah an-Nahl (16) ayat 89 "dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri". Ayat tersebut memberikan isyarat bahwa pendidikan dapat

digali dari sumber autentik Islam, yaitu al-Qur'an. (Umar: 2011)

Sedangkan pengertian pendidikan secara umum diambil dari kata didik dan mendidik. Secara etimologi, mendidik berarti berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, dan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan, secara etimologi adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang melalui cara perbuatan mendidik. Secara bahasa, pendidikan berasal dari kata pedagogi yang berarti pendidikan, yang berarti ilmu pendidikan, yang berasal dari bahasa Yunani. Pedagogia terdiri atas dua kata, yaitu *paedos* dan *agoge* yang berarti saya membimbing, memimpin anak. Dari pengertian tersebut, pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab. (Ardy&Barnawi: 2012)

Sebagai salah satu tolak ukur dari definisi pendidikan, menurut Poerwadarminta dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dikutip oleh Mahmud memberikan penjelasan yang cukup memadai tentang makna pendidikan, yaitu : *Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.* (Mahmud: 2012)

Begitupun dengan yang diutarakan Nanang, "pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh individu/kelompok tertentu melalui kegiatan pengajaran dan/atau pelatihan, yang berlangsung sepanjang hidup di berbagai lingkungan belajar dalam rangka mempersiapkan manusia agar dapat memainkan peran secara tepat. Unsur-unsur yang harus ada dalam pendidikan yaitu : peserta didik, pendidik, ada interaktif edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, dan lingkungan pendidikan".(Purwanto: 2014)

Selain itu, pendidikan juga dapat dimaknai sebagai usaha membina dan mengembangkan

pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, yang harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Dengan catatan, bahwa suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan dirinya kepada-Nya. (Arifin: 2016)

Nilai esensi dalam al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah teknik operasional. Pendidikan yang ideal seharusnya mengacu pada nilai dasar al-Qur'an, hal ini dikarenakan di dalam al-Qur'an memuat tentang nilai-nilai normatif dalam pendidikan.

Jika kita dapat merujuk kembali ihwal peradaban umat manusia, maka kita akan mengetahui bahwa sejarah telah menampakkan eksistensinya, betapa peradaban yang dijiwai nilai-nilai Islam pernah mengalami kejayaan selama sekian abad yang terbentang dari Negara Andalusia sampai dataran Turkistan. Hal tersebut tak lain karena adanya pembaruan ilmu pengetahuan dan lompatan teknologi yang didorong oleh semangat memperluas berbagai aspek pendidikan yang termotivasi dan dilandasi oleh spirit Al-Qur'an.

Diwahyukannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW sejak lima belas abad silam dengan diperintahkannya Nabi untuk membaca (iqra') yang dalam konteks luas menjadi banyak seruan, yaitu untuk membaca, mengkaji, menganalisis, dan meneliti fenomena diri dan sekitar yang dalam penerapannya telah membentuk sebuah masyarakat yang berpendidikan serta berkarakter Islami. Bagi umat Muslim, menjadikan Al-Qur'an sebagai

inspirasi sekaligus paradigma dalam mewujudkan atau mendesain pendidikan bukanlah hal yang berlebihan, justru merupakan suatu keniscayaan mengingat Al-Qur'an merupakan sumber utama sekaligus menjadi basis referensi dalam perumusan hukum Islam. Sebagai sebuah paradigma, maka hal tersebut akan terwujud dalam kerangka yang menjadi tolok ukur sejauh mana semangat dan pesan Al-Qur'an direalisasikan dalam mengupayakan pendidikan.

Al-Qur'an sebagai sumber pemikiran Islam telah banyak memberikan pencerahan yang perlu dikembangkan baik dari segi filosofis maupun ilmiah. Pengembangan tersebut diperlukan sebagai kerangka dasar dalam membangun sistem pendidikan yang salah satunya dengan cara memperkenalkan konsep-konsep Al-Qur'an tentang kependidikan. Lebih lanjut, Nuardjah menjelaskan bahwa "Al-Qur'an memiliki pandangan yang spesifik tentang pendidikan, diantaranya beberapa idiom banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, seperti kata rabb yang menjadi akar dari kata tarbiyyah. Tarbiyyah merupakan konsep pendidikan yang banyak digunakan hingga sekarang. Demikian pula dengan idiom qara'a dan kataba juga mengandung implikasi kependidikan yang mendalam".

Menurut Mujib, "dalam pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Al-Qur'an karena Al-Qur'an memuat tentang sejarah pendidikan Islam melalui beberapa kisah nabi yang berkaitan dengan pendidikan dan Al-Qur'an juga memuat nilai normatif pendidikan Islam yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam juga pendidikan pada umumnya yaitu i'tiqadiyyah (berkaitan dengan pendidikan keimanan), khuluqiyyah (berkaitan dengan pendidikan etika), dan amaliyyah (berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari)". Al-Qur'an sendiri dalam beberapa ayatnya sering memberikan dorongan kepada orang-orang yang beriman untuk menuntut ilmu dengan menegaskan bahwa orang-orang yang berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya, sesuai dengan firman-Nya dalam surat Al-Mujadilah ayat 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة) 11

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajatnya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"

Dalam karyanya, Tarbiyat al-Aulad fi Al-Islam, Abdullah Nashih Ulwan dalam Mujib menguraikan pandangan Al-Quran mengenai pendidikan dalam Islam sebagai berikut: (Mujib:2006)

1. Tarbiyah Imaniyah.

Pendidikan dalam Islam diarahkan untuk penanaman nilai-nilai keimanan disertai dengan penguatan aspek-aspek keimanan sehingga menjadi pondasi spiritual bagi kehidupan seseorang. Dengan demikian pendidikan dalam Islam bukan pengusung paham atheism melainkan justru pendukung adanya paham theisme atau berketuhanan sebagai pangkal dari segala eksistensi di alam semesta. Dalam realisasinya, pendidikan harus diupayakan bermuara pada pengokohan iman seseorang yang menjadi dasar dari segala pola pikir, pola sikap, dan pola perbuatan manusia.

Beberapa ayat Al-Qur'an yang merefleksikan pesan-pesan tarbiyah imaniyah ini misalnya: Perintah untuk melakukan penelitian terhadap alam semesta untuk menghasilkan kebenaran (Al-Baqarah: 164, At-Thariq: 5-10, 'Abasa: 24-32); Menanamkan semangat ketaqwaan dan penghambaan kepada Allah (Az-Zumar: 23, Al-Hajj: 34-35, Maryam: 58); Membangkitkan rasa diawasi oleh Allah (Al-Baqoroh: 281-283).

2. Tarbiyah Khuluqiyah

Pendidikan dalam Islam juga diarahkan sebagai sebuah proses pendidikan untuk menata kepribadian, akhlak, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perluasannya, akhlak yang mulia merupakan salah satu output dari pendidikan Islam.

Beberapa ayat Al-Qur'an yang memberikan contoh seputar tarbiyah khuluqiyah adalah sebagai berikut: Anjuran untuk menjadikan rasul sebagai teladan (Al-Ahzab: 21); Perintah untuk memaafkan, berbuat kebaikan dan berpaling dari kejahatan (Al-A'raaf: 199, Ali Imran: 134); Menjaga sopan santun dalam pergaulan dengan lawan jenis (An-Nur: 30-31).

3. Tarbiyah Jismaniah

Tidak bisa dipungkiri bahwa jasmani yang sehat merupakan suatu keniscayaan bagi kelangsungan hidup manusia. Demikian halnya demi tegaknya agama dan peradaban Islam, umat Muslim harus memiliki fisik atau jasmani yang memberinya kekuatan dalam mengemban semangat syiar nilai-nilai Islam. Disinilah Al-Qur'an memberi penegasan akan pentingnya pemeliharaan jasmani yang mana tarbiyah jismaniah menjadi tak terelakkan dalam koridor pendidikan Islam.

Beberapa contoh ayat yang menerangkan aspek tarbiyah jismaniah di dalam Al-Qur'an yaitu sebagai berikut: Pemenuhan kebutuhan jasmani (Al-Baqarah: 233); Anjuran berolah raga (Al-Anfaal: 60); dan Pemeliharaan kesehatan (Al-Baqarah: 195, An-Nisa': 29).

4. Tarbiyah Aqliyah

Jasmani yang kuat tanpa disertai akal yang sehat hanya akan mereduksi nilai kemanusiaan karena peradaban manusia dibangun melalui eksplorasi dan kreasi akal budi manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terlepas dari optimalisasi potensi intelektualitas manusia. Disinilah tarbiyah aqliyah memegang peranan penting dalam pendidikan Islam. Dengan mengacu pada pesan-pesan Al-Qur'an, ada beberapa aspek tarbiyah aqliyah yang termuat di dalam Al-Qur'an, diantaranya: Kewajiban belajar (Al-'Alaq: 1-5, Thaha: 114, Al-Mujaadilah: 11); Penyadaran pikiran (Al-Baqarah: 159-160); dan Kewajiban memelihara kesehatan akal (Al-Ma'idah: 90).

5. Tarbiyah Nafsiyah

Tarbiyah Nafsiyah disini merujuk pada pendidikan jiwa atau lebih berkaitan dengan aspek-aspek mental yang dimiliki manusia. Kombinasi jasmani dan akal tidak akan lengkap tanpa disertai keberadaan mental yang kokoh atau jiwa yang stabil. Nashih Ulwan memberikan contoh dengan mengacu pada beberapa ayat Al-Qur'an sebagai berikut: Ajaran Islam untuk mengatasi sifat-sifat yang jelek pada manusia (Al-Ma'aarij: 19-23); Penyadaran manusia untuk mengatasi rasa takut dan kurang percaya diri (Al-Baqoroh: 155-157); Anjuran untuk bersabar dan bersikap wajar dalam menghadapi berbagai masalah

(Al-Hadid: 22-23); Larangan untuk saling menghina dan mencemooh (Al-Hujuraat: 11); Anjuran untuk peduli pada kaum yang lemah (Ad-Dhuha: 9-10, Al-Maa'un: 1-2).

6. Tarbiyah Ijtima'iyah

Keberadaan masyarakat atau umat menjadi hal penting dalam Islam karena tegaknya Islam akan terwujud dengan adanya masyarakat yang menyangga pilar-pilar Islam dan menjunjung nilai-nilainya. Dari sinilah letak pentingnya pendidikan kemasyarakatan menjadi salah satu paradigma dalam pendidikan Islam. Tarbiyah Ijtima'iyah diarahkan untuk melengkapi aspek dasar keberadaan manusia yang juga merupakan makhluk sosial. Pendidikan ini ditujukan untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang bersendikan nilai-nilai sosial yang bersumber dari Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an beberapa hal yang disinggung sebagaimana berikut: *Pertama*, Penanaman dasar-dasar pergaulan seperti persaudaraan (Al-Hujuraat: 10, Ali Imran: 103), kasih sayang (Al-Fath: 29), itsar atau mendahulukan kepentingan orang lain (Al-Hasyr: 9) dan saling memaafkan (Al-Baqarah: 237). *Kedua*, Pemeliharaan hak orang lain seperti hak orang tua (Al-Isra': 23-24), hak sanak saudara dan kerabat (An-Nisa': 36, Al-Isra': 26) dan hak tetangga (An-Nisa': 36). *Ketiga*, Sopan santun berinteraksi sosial seperti adab memberi salam (An-Nur: 27 & 61), adab meminta izin (An-Nur: 58-59), adab menghadiri pertemuan (Al-Mujaadilah: 11) dan adab berbicara (Al-Furqan: 63). *Keempat*, Mengembangkan sikap saling mengawasi dan kritik sosial (Ali Imran: 110, At-Taubah: 71). *Kelima*, Penanaman dasar-dasar pergaulan seperti persaudaraan (Al-Hujuraat: 10, Ali Imran: 103), kasih sayang (Al-Fath: 29), itsar atau mendahulukan kepentingan orang lain (Al-Hasyr: 9) dan saling memaafkan (Al-Baqarah: 237). *Keenam*, Pemeliharaan hak orang lain seperti hak orang tua (Al-Isra': 23-24), hak sanak saudara dan kerabat (An-Nisa': 36, Al-Isra': 26) dan hak tetangga (An-Nisa': 36). *Ketujuh*, Sopan santun berinteraksi sosial seperti adab memberi salam (An-Nur: 27 & 61), adab meminta izin (An-Nur: 58-59), adab menghadiri pertemuan (Al-Mujaadilah: 11) dan adab berbicara (Al-Furqan: 63). *Kedelapan*,

Mengembangkan sikap saling mengawasi dan kritik sosial (Ali Imran: 110, At-Taubah: 71)

Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an

Al-Qur'an menuntun peserta didik dalam pendidikan untuk menemukan kebenaran melalui usaha peserta didik sendiri, manuntut agar materi yang disajikan diyakini kebenarannya melalui argumentasi-argumentasi logika, dan kisah-kisah yang dipaparkannya mengantarkan mereka kepada tujuan pendidikan dalam berbagai aspeknya dan nasihatnya ditunjang dengan panutan. Dalam penyampaian materi kepada peserta didik perlu ditetapkan metode yang didasarkan pada upaya memandang, menghadapi dan memperlakukan manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal dan jiwa dengan mengarahkannya agar menjadi manusia seutuhnya. Karena itu materi yang disajikan dan sesuai dengan al-Qur'an senantiasa mengarah kepada jiwa, akal dan jasmani manusia.

Dalam unsur pendidikan selain peserta didik, terdapat pendidik yang menjadi penuntun sekaligus pengendali dalam hal penyampaian materi. Sebaiknya, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai (KBM), seorang pendidik perlu memulai pembelajaran tersebut dengan mengadakan apresiasi, pretest maupun yang lainnya untuk membangkitkan kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan. Untuk menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyampaian materi, maka diperlukan beberapa metode pembelajaran. Menurut Heri Jauhari M metode pendidikan Islami secara garis besar terdiri dari lima yaitu: (Jauhari: 2012)

1. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan dapat diartikan sebagai hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh orang lain. Akan tetapi keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan. Melalui metode ini maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan baik dan lebih muda.

2. Metode Pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak/peserta didik dapat melaksanakan sholat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan sholat sejak masa kecil, dari waktu kewaktu.

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

3. Metode Nasihat

Al-Qur'an al-Karim telah menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengerakkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya. Tetapi nasihat yang dikemukakannya itu tidak akan berlangsung dengan baik jika yang memberikan nasihat itu tidak memberikan panutan dan tidak dibarengi dengan contoh teladan yang baik. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam Q.S. Al-Ashr ayat 3, yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran.

4. Metode Memberi Perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi dengan baik dan efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.

5. Metode Hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (reward / targhib) dan hukuman (punishment / tarhib). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternative lain yang bisa diambil.

Selain beberapa metode di atas, kalau kita merujuk pada Q.S. al-Jumu'ah : 2, yang artinya: "Dia (Allah) yang telah membangkitkan seorang rasul yang ummiy di antara kamu semua, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, dan mensucikan mereka, dan yang mengajarkan kitab dan hikmah; padahal sebelumnya ia berada dalam kesesatan yang

nyata". dari ayat tersebut dapat ditela'ah, bahwa tugas seorang rasul sesungguhnya juga menjadi tugas ulama dan demikian pula menjadi tugas seorang guru atau pendidik. Tugas ulama dan guru intinya sama dengan tugas rasul. Sehingga seorang pendidik juga dapat menerapkan hal-hal penting sebelum mengajar seperti yang akan diuraikan di bawah ini :

1. Membacakan ayat-ayat Allah

Proses pendidikan yang pertama dilakukan oleh guru adalah membacakan (tilawah) ayat-ayat Allah. Ayat Allah dibagi menjadi 2, yaitu: Ayat qauliyah dan kauniyah. Ayat qauliyah adalah hukum-hukum Allah yang tertulis dan dapat dibaca dan dipahami melalui AL-Qur'an dan Hadis. Ayat Kauniyah adalah hukum-hukum Allah yang terhampar atau tidak tertulis. Ayat kauniyah dapat dipahami dengan cara observasi, eksperimen, dan kegiatan menggunakan indera lainnya. Hasil observasi disebut ilmu atau ilmu pengetahuan.

2. Tazkiyah

Tazkiyah terkait erat dengan penyucian jiwa. Mendidik anak tidak cukup sekedar mengisi otak dengan sejumlah informasi tapi seorang guru juga harus melakukan kegiatan tazkiyah, seperti sholat jamaah, berzikir, puasa sunnah, sedekah, hafalan Qur'an.

3. Mengajarkan kitab Allah

Ta'lim dilangsungkan setelah proses tilawah dan tazkiyah.

4. Mengajarkan hikmah

Setelah ta'lim maka dilanjutkan dengan tahap yang lebih tinggi, ialah menunjukkan atau mencapai hikmah, yaitu berbagai makna mendalam dari kitab suci.

Dengan adanya beberapa metode dan tindakan-tindakan yang telah disebutkan di atas, maka diharapkan pendidik dapat mendidik akhlak dan jiwa peserta didik, menanamkan nilai-nilai keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, menjadikannya hidup mulia dan bahagia dunia dan akhirat, menjadi hamba Allah SWT yang selalu mendekatkan diri kepada-Nya, serta mampu menjalankan hidupnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dengan memiliki pengetahuan baik

pengatahuan agama maupun pengetahuan umum.

Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan diharapkan akan tercapai. Adapun nilai-nilai tujuan pendidikan adalah : a. membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang mengabdikepada-Nya semata, b. bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk al-Qur'an, c. berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

Setelah beberapa metode dan tindakan telah dilakukan dengan bijak oleh pendidik, hal yang tak kalah penting dalam mendukung sistem pendidikan adalah mengenai peraturan pemerintah. Melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan keleluasaan kepada sekolah atau madrasah untuk menyusun dan mengembangkan silabus mata pelajaran sesuai dengan potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik serta kebutuhan masyarakat di sekitar sekolah. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus".

Dalam ketercapaiannya di ranah pendidikan formal, pendidikan berparadigma al-Quran yang mencerminkan keenam pendekatan dalam al-Qur'an dijelaskan dalam bukunya Abdullah Nashih Ulwan yaitu *Tarbiyat al-Aulad fi Al-Islam* dalam Mujib dan beberapa metode seperti yang dijelaskan diatas, dapat diterapkan dalam kurikulum pada tingkat satuan pendidikan dengan mengelaborasi dan memaksimalkan pendidikan berbasis keimanan, etika, jasmani, akal, jiwa, dan sosial peserta didik secara terpadu baik melalui pengayaan materi pada komponen mata pelajaran, muatan lokal maupun kegiatan pengembangan diri siswa seperti terlihat pada tabel.

Pendidikan berparadigma al-Qur'an kemudian dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai pedoman bagi tenaga pendidik seperti guru untuk menyusun metode pengajaran dan pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai dalam al-Qur'an.

Tabel 1. Pendekatan Pendidikan Berparadigma al-Qur'an

Paradigma al-Qur'an	Komponen		
	Muatan Pelajaran	Muatan Lokal	Pengembangan Diri
Imaniyah	Agama (Tauhid), Biologi, Fisika, Kimia, Pendidikan Kewarganegaraan	Kajian Tafsir Al-Quran tentang Alam	Tadabur Alam, Rohis
Khuluqiyah	Pendidikan Kewarganegaraan, Agama (Aqidah Akhlak), Ekonomi, Bahasa (Indonesia)	Bahasa Daerah	Pramuka
Jismiyah	Olah Raga, Biologi, Kimia	Keterampilan	Pramuka, Olahraga, pariwisata
Aqliyah	Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Bahasa (Arab, Inggris), Agama (Fiqih, Ushul Fiqih)	Ilmu Agraria, Hukum Agraria, Manajemen	Kelompok Ilmiah Remaja, Kelompok Diskusi
Ijtima'iyah	Pendidikan Kewarganegaraan, Sosiologi, Sejarah, Ekonomi, Agama (Tarikh Islam)	Pengelolaan Limbah, Agribisnis	Pramuka, OSIS
Nafsiyah	Agama (Tasawuf), Seni Budaya	Kewirausahaan	Bimbingan Konseling

Melihat dari situasi yang serba modern pada saat ini, kiranya sangatlah sesuai beberapa pendekatan di atas ketika diterapkan dalam silabi pendidikan. Dengan harapan, kemajuan dalam bidang pendidikan berparadigma al-Qur'an yang dicita-citakan akan dicapai dengan keberhasilan baik dalam segi pengembangan iptek maupun keagamaan. Sehingga akan membawa perubahan serta kemajuan yang sangat dahsyat bagi peserta didik juga lingkungannya. Kemajuan yang berlandaskan al-Qur'an akan melahirkan kehidupan modern yang islami juga agamis, dimana kemodernan menjadi ciri khas masyarakat maju dewasa ini. Bagi umat Islam kemodernan tetap harus dikembangkan di atas paradigma Al-Quran. Kita maju bersama Al-Quran, tidak ada kemajuan tanpa Al-Quran. Al-Quran bukan hanya sebagai sumber inspirasi, tetapi ia adalah landasan, pedoman paradigma dan guide dalam mengarahkan kemodernan agar dapat mensejahterakan manusia dunia dan akhirat.

D. Kesimpulan

Mengharapkan pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan zamannya berarti harus berparadigma, paradigma pendidikan merupakan cara berfikir atau sketsa pandang menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pendidikan, dan paradigma yang sesuai dengan tuntutan zaman tersebut adalah al-Qur'an. Al-Qur'an dijadikan sebagai dasar paradigma pendidikan tentunya akan memuat tentang konseptual yang mempunyai nilai penting guna mengembangkan pendidikan, terutama tentang konsep manusia yang dibutuhkan dalam paradigma pendidikan. Selain itu, al-Qur'an juga dijadikan rujukan untuk mencari, membuat, mengembangkan paradigma, konsep, prinsip, teori, dan teknik pendidikan. Ketika pendidikan sudah berparadigma al-Qur'an tentunya harapan yang diinginkan terhadap peserta didik yang berwawasan iman dan Islam serta berpengetahuan iptek akan terwujud dan terealisasi.

Daftar Rujukan

- Arifin, Muzayyin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perespektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Daud, Mohammad. 2013. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Khaeruddin & Junaedi, Mahfud. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Jogjakarta: Pilar Media & MDC Jateng.
- Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Muhaimin, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nurwadjah, Ahmad. 2007. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqman*. Bandung: Marja.
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Garaha Ilmu.
- Salim, Moh. Haitam & Kurniawan, Syamsul. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Umar, Bukhari. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Wiyani, Novan Ardy & Barnawai. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zuhairini, dkk. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.